

Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab

Thoriqul Huda¹, Siti Patimah², Chairul Amriyah³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: littleincan80@gmail.com¹⁾
sitipatimah@radenintan.ac.id²⁾
chairoamriyah@radenintan.ac.id³⁾

ABSTRAK

Buya Hamka dan Quraish Shihab merupakan dua tokoh Muslim Indonesia yang memiliki sejarah pendidikan yang berbeda, keduanya mempunyai semangat mengembangkan ilmu ke-Islaman, kedua tokoh ini mempunyai pandangan penting akan pendidikan akhlak baik secara Islam maupun ke-Indonesia-an dengan segala kultur yang ada. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab, menggunakan teknik analisis isi dalam mengolah data primer dan sekunder yang menjadi acuan penelitian ini. Pendidikan akhlak kepada Allah menurut keduanya dengan cara bertakwa kepada-Nya. Akhlak kepada Rasulullah diwujudkan dengan menghormati dan meneladani, serta bershalawat kepada Rasulullah. Perbedaannya, Hamka memaknai sholawat sebagai ucapan terimakasih, sedangkan Quraish Shihab memaknai sebagai ucapan doa kepada Nabi. Pendidikan akhlak kepada sesama manusia keduanya memiliki kesamaan pandangan tentang akhlak kepada orang tua didasari pada rasa hormat dan bakti kepada mereka, yang membedakan Hamka berbakti kepada keduanya dengan menyayangi dan menghormati agar dapat menunjukkan sebagai muslim yang berbudi luhur, sedangkan Quraish Shihab memberi batasan lebih luas pada adat kebiasaan masyarakat selama dapat membuat keduanya senang dan bahagia. Akhlak kepada tamu, tetangga dan yang memghadiri majelis hendaknya dengan rasa saling menghormati dan bertoleransi. Pendidikan akhlak kepada lingkungan menurut keduanya memiliki kesamaan pandangan manusia diciptakan sebagai *khalifah* dimuka bumi diberi amanah menjaga dan memanfaatkan segala apa yang diciptakan-Nya sesuai fungsinya di alam semesta ini. Perbedaannya Hamka memaknai akhlak puncak pemanfaatan lingkungan dengan meletakkan cinta pada Allah, untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri pada-Nya, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan puncak pemanfaatan lingkungan dengan mengantarkan makhluk dan benda yang Allah ciptakan kepada tujuan penciptaanya.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak; Buya Hamka; Quraish Shihab; Studi Komparatif; Pendidikan Islam

Abstract

Buya Hamka and Quraish Shihab are two Indonesian Muslim figures who have different educational histories, both have the spirit to develop Islamic knowledge, these two figures have important views on moral education both in Islam and Indonesian with all the existing cultures. This literature research was conducted by reviewing various literatures related to the concept of akhlak education according to Buya Hamka and Quraish Shihab, using content analysis techniques in processing primary and secondary data that became the reference for this research. Akhlak education to Allah according to both of them by way of piety to Him. Morality towards the Messenger of Allah is created by respecting and modeling, as well as praying to the Messenger of Allah. The difference is, Hamka interprets sholawat as a thank you, while Quraish Shihab interprets it as a prayer to the Prophet. Akhlak education for fellow human beings both have the same views on akhlaks for parents based on respect and devotion to them, what distinguishes Hamka is devotion to both of them by loving and respecting them in order to be able to show themselves as virtuous Muslims, while Quraish Shihab gives wider limits to the customs of the community as long as it can make both happy and happy. Behavior towards guests, neighbors and those attending the assembly should be with mutual respect and tolerance. Akhlak education to the environment according to both have the same view that humans are created as "khalifah" on earth is entrusted with protecting and utilizing everything He created according to its function in this universe. The difference is that Hamka interprets the peak akhlaks of environmental use by laying down love for Allah, and draw closer to Him, while Quraish Shihab explains the peak of environmental utilization by delivering the creatures and objects that Allah created to the purpose of their creation.

Keyword: Moral Education; Buya Hamka; Quraish Shihab; Comparative Studies; Islamic Education



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan misi besar guru Pendidikan Agama Islam utamanya, serta guru mata pelajaran yang lain agar tertanam nilai-nilai budi luhur dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak ini bertujuan menciptakan keseimbangan perkembangan kepribadian manusia secara utuh melalui potensi yang telah dimiliki (Nata, 2010). Perintah agama Islam agar manusia menerapkan akhlak berdasar pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرًاكُمْ
خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي)

“Menceritakan kepada kami Abu Kuraib, menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin Amr, menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang paling baik budi pekertinya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.” (HR At-Tirmidzi no hadits 1162) (Al-Albani, 2002). Hadits tersebut menjelaskan seorang muslim yang sempurna imannya dicirikan dengan budi pekerti atau akhlak yang paling baik, sehingga dapat dimaknai jika seorang muslim menerapkan akhlak mulia maka muslim tersebut memiliki keimanan.

Perkembangan teknologi memberi dampak yang besar kepada akhlak peserta didik, baik anak-anak maupun remaja. Beberapa dampak negatif tersebut diantaranya membuat lalai anak sehingga kurang disiplin dan malas, tidak berperilaku sopan baik dalam berperilaku dan berbicara (Suryana, 2020). Perhatian terhadap alam juga menjadi salah satu materi penting dalam pendidikan akhlak, masih terdapat banyak kasus terjadinya banjir yang disebabkan sampah yang menyumbat

Konsep pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan tentunya memiliki subjektifitas dari pemikirnya, sehingga dari pemikiran itu menggambarkan hidup tokoh tersebut. Mayoritas pemikir pendidikan Islam membuat tujuan pendidikan mengutamakan kehidupan ukhrawi sebagai tujuan dan memaksimalkan dari kehidupan duniawi yang dijalani sekarang (Nurhasanah et al., 2023). Maka dari itu pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dirasa masih relevan dengan perkembangan pendidikan akhlak dimasa sekarang dengan kondisi kultur di Indonesia ini.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis untuk mendeskripsikan pemikiran kedua tokoh dengan membandingkan pemikiran kedua tokoh agar mendapat persamaan maupun perbedaan konsep dari pemikiran kedua tokoh. Sumber data primer serta data sekunder yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif isi yaitu memaparkan ide-ide tentang konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab, dengan syarat analisis isi bersifat objektif, sistematis, dan umum (Muhajir, 1996).

Akhlak



Gambar ini menampilkan diagram Venn yang membandingkan konsep akhlak menurut dua pemikir pendidikan Islam, yaitu Buya Hamka dan Quraish Shihab, dengan elemen visual yang menarik menggunakan lingkaran biru muda untuk Buya Hamka dan lingkaran pink untuk Quraish Shihab yang saling tumpang tindih di area tengah bertema "Akhlak". Bagian tengah yang bergaris miring ungu menandakan persamaan kedua pemikiran mereka dalam membangun akhlak mulia, sementara bagian luar masing-masing lingkaran menyoroti perbedaan unik dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan karakter Islam. Diagram ini sederhana namun efektif untuk mengilustrasikan integrasi dan perbedaan pemikiran ulama kontemporer Indonesia dalam konteks pendidikan akhlak yang holistik.

Pendidikan akhlak dipandang sebagai wajah umat muslim di Indonesia, ketika hasil akhlak generasi bangsa Indonesia baik, maka baik pula wajah Islam di Indonesia dan begitu juga sebaliknya, hal ini terjadi karena muslim menjadi umat mayoritas di Indonesia. Umat muslim harus sejalan dengan risalah Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, bukan hanya khusus muslim saja, melainkan seluruh umat manusia, karena pada hakekatnya Islam adalah agama *Rahmatan Lil Alamiin*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada 17 Februari 1908 di Sumatera Barat. Panggilan buya merupakan panggilan terhormat untuk seorang ulama. Hamka kecil belajar agama di sekolah diniyah

Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab memiliki sapaan kecil Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 1944. Quraish Shihab selalu diajarkan ayahnya melalui nasehat serta petuah keagamaan, sehingga timbul rasa kecintaan terhadap studi Al-qur'an (Shihab, 1999). Pendidikan tingginya di tempuh di Universitas Al-Azhar hingga selesai Doktoral dengan disertasi *Nazm Al-durar Li Al-Baq'a'iy wa Dirasah* (Shihab, 1999). Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1984 menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah sampai diberikan amanah menjabat menjadi Rektor. Jabatan lainnya pernah menjabat sebagai ketua MUI sejak 1984, tahun 1998 dipercaya menjadi Menteri Agama oleh Presiden Soeharto kala itu di akhir masa kepemimpinan pemerintahan orde baru. Beberapa karya Quraish Shihab yang berkaitan dengan Pendidikan Akhlak seperti *Yang Hilang dari Kita: Akhlak, Khilafah Peran Manusia di Bumi, Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keberagaman, Islam Yang Saya Anut, Islam Yang Saya Pahami, dan Islam Yang Disalahpahami* (Rohman, 2018).

Pendidikan Akhlak kepada Allah SWT

Hamka berpendapat sopan santun (cara berakhlak) kepada Allah dilakukan dengan bertakwa kepada Allah dalam bentuk beramal

Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia

secara ikhlas serta memiliki sikap *Raja'* (mengharapkan ridho dan kasih-Nya), sikap *Khouf* (takut akan azab siksa dan murka Allah atas kesalahan yang diperbuat), sikap bersyukur (ungkapan berterima kasih atas nikmat yang tiada terhitung) dan sikap *Tawakkal* (bekerja dengan sungguh yang kemudian dipasrahkan keputusan baik buruknya kepada-Nya)(Hamka, 2002). Sedangkan Quraish Shihab berpendapat akhlak kepada Allah dilakukan dengan bertakwa dalam bentuk seorang muslim menempatkan diri sebagai hamba dengan Tuhan-Nya (ditekankan bukan seperti majikan dengan tuannya) (Shihab, 2016), bentuk dari takwa ini berupa meletakkan segala hal yang baik kepada Allah, tidak berburuk sangka kepada-Nya, serta tidak mempersekutukan-Nya.

Pendidikan akhlak kepada Allah menurut Hamka dan Quraish Shihab memiliki kesamaan pendapat tentang cara berakhlak kepada Allah dengan bertakwa kepada-Nya. Serta juga kesamaan fokus pada akhlak kepada Allah didasari atas kebutuhan seorang hamba akan kekuatan dan kekuasaan Allah, dengan kata lain memosisikan diri sebagai hamba dengan Tuhan, bukan pembantu dengan majikan. Pendapat keduanya bila ditelaah memiliki kesamaan pada pemahaman ketakwaan, yaitu melaksanakan sebisa mungkin akhlak baik sebagai hamba dan menjauhi sebisa mungkin akhlak buruk sebagai hamba kepada Allah SWT(Akhlak, 2017).

Akhlak kepada Rasulullah menjadi bagian dari sopan santu kepada Allah karena sosok Rasulullah tidak dapat dipisahkan dari Allah, Rasulullah merupakan manusia utusan, manusia pilihan dan manusia kepercayaan dalam menyempurnakan risalah agama Islam. Mengimani adanya Allah disertai dengan mengimani Rasulullah sebagai perantara-Nya. Cara berakhlak kepada Rasulullah diwujudkan dengan menghormati dan meneladaninya, serta bershalawat kepada Rasulullah.(Hamka, 2002) Hal yang membedakan antara kedua tokoh terletak pada pemaknaan tujuan sholawat, Hamka beranggapan sholawat sebagai ucapan terimakasih kepada Nabi atas jasanya,

Akhlak kepada sesama manusia menurut Hamka mengemukakan tiga sifat asli manusia yaitu *kecenderungan, marah, dan mementingkan diri sendiri*. Tiga sifat ini secara alamiah dimiliki setiap manusia dalam diri mereka atas pemberian Allah, sifat ini dapat dikontrol menggunakan akal pikiran dengan berdasar tuntunan kitab suci dan Sunnah Nabi, (Hamka, 2002) Hamka menjelaskan bentuk-bentuk akhlak kepada sesama manusia diantaranya menjaga hubungan tali silaturahmi, menghormati dan berbakti kepada Ibu-bapak, menjalankan hak orang Islam atas orang Islam lainnya, akhlak berkunjung sebagai tamu, akhlak dalam sebuah majelis, akhlak seorang pedagang, dan akhlak seorang pemimpin. Akhlak kepada kedua orang tua dimaknai dengan bentuk hormat dan bakti serta mencintai keduanya sesuai QS Luqman ayat 14-15, biasanya terdapat sekat antara hubungan orang tua dengan anaknya dikarenakan komunikasi dua zaman yang berbeda sehingga pentingnya komunikasi dengan menjunjung tinggi rasa merendah untuk anak muda kepada kedua orang tuanya tanpa menjadikan keduanya kecewa (bergaul dengan orang tua). Kemudian Quraish Shihab menjelaskan bentuk-bentuk akhlak kepada sesama manusia diantaranya hormat dan berbakti kepada kedua orang tua, berakhlak antara murid dan guru, berakhlak ketika berbeda pendapat, akhlak dalam sebuah majelis ilmu, akhlak kepada tamu dan tetangga, akhlak kepada buruh/pekerja, dan akhlak kepada lawan/musuh. Akhlak kepada kedua orang tua dimaknai Quraish Shihab dengan cara hormat dan berbakti kepada keduanya sesuai adat yang berlaku dimasyarakat tempat tinggal keluarga tersebut agar keduanya senang, selain itu anak juga mencukupi kebutuhan keduanya ketika sudah lanjut usia sesuai kemampuan anak(Buku et al., 2023).

Pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Hamka dan Quraish Shihab memiliki kesamaan pendapat tentang akhlak

kepada orang tua didasari pada rasa hormat dan bakti kepada mereka, yang membedakan Hamka berbakti kepada keduanya dengan menyayangi dan menghormati agar dapat menunjukkan sebagai muslim yang berbudi luhur, sedangkan Quraish Shihab memberi batasan lebih luas pada adat kebiasaan masyarakat selama dapat membuat keduanya senang dan bahagia. Akhlak kepada orang disekitar kita seperti tetangga, tamu dan orang yang mengikuti majelis bersama kita hendaknya dengan rasa saling menghormati dan menghargai yang disebut toleransi, agar bisa saling menjalankan interaksi tanpa mengganggu kepercayaan orang lain serta bergerak atas dasar kemanusiaan (Dan & Perspektif, n.d.).

Pendidikan Akhlak kepada Lingkungan

Cara berakhlak kepada lingkungan/alam dimaknai Hamka sebagai tugas manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi, segala sesuatu yang telah diciptakan Allah baik tumbuhan, hewan dan yang ada di bumi diciptakan Allah dengan penuh keindahan dan keteraturan, fungsi menjaga keindahan dan keteraturan inilah yang Hamka maksud sebagai fungsi manusia sebagai *khalifah* (Hamka, 1984). Timbal balik yang dirasakan manusia ketika sudah menjaga keindahan dan keteraturan di bumi ini kenyamanan, dan kesehatan (Hamka, 1992). Quraish Shihab memaknai akhlak kepada lingkungan merupakan salah satu kewajiban manusia selain kewajiban dasar (*hablum minallah dan hablum minnass*), dengan sebutan *hablum minalalam*. *Hablum minalalam* ini mencakup tiga hal tumbuhan, binatang dan benda tak bernyawa yang menggambarkan ajaran Islam mencakup keseluruhan kehidupan (Shihab, 2019), tugas manusia dalam *hablum minalalam* ini mencakup mengantarkan setiap yang diciptakan Allah kepada perannya, contoh tumbuhan ada yang dijadikan sebagai obat, ada juga yang digunakan sebagai makanan, pun ada juga yang dijadikan sebagai hiasan, hal ini termasuk juga binatang dengan berbagai perannya. Quraish Shihab menambahkan pada poin benda tak bernyawa seperti barang bekas

Pendidikan akhlak kepada lingkungan menurut Hamka dan Quraish Shihab memiliki kesamaan konsep tentang manusia diciptakan sebagai *khalifah* dimuka bumi diberi amanah untuk menjaga dan memanfaatkan segala apa yang diciptakan-Nya sesuai fungsinya di alam semesta ini. Sedangkan fokus yang membedakan antara pemikiran kedua tokoh terletak pada Hamka yang menjelaskan akhlak puncak pemanfaatan kepada lingkungan dengan meletakkan cinta pada Allah, untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri pada-Nya (Hamka, 1984), sedangkan Quraish Shihab menjelaskan puncak pemanfaatan lingkungan dengan mengantarkan makhluk dan benda yang Allah ciptakan kepada tujuan penciptaanya (Shihab, 2016).

Metode Pendekatan Konsep Pendidikan Akhlak yang digunakan

Metode pendekatan yang digunakan pada konsep pendidikan akhlak memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya terletak pada metode pembiasaan (*bertakhalluq*). Sedangkan perbedaannya terletak pada Hamka menjelaskan pembiasaan dilakukan dengan latihan batin dengan kesungguhan (Hamka, 1992), latihan batin ini menggunakan konsep pendidikan budi Imam Alghazali dengan *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli*. *Takhalli* berarti menghapuskan titik (perangai buruk) dalam diri dengan niat yang kuat agar hilang titik tersebut yang kemudian nanti masuk fase *Tahalli*, ketika dalam fase *Tahalli* manusia menghiasai/membiasakan diri berperilaku baik dan dilakukan secara terus-menerus agar tertanam dalam hati hingga sampai pada tahap *Tajalli* perangai baik tersebut tanpa adanya proses berpikir terlebih dahulu akan keluar dengan sendirinya (Hamka, 1985). Proses *bertakhalluq* ini bisa digunakan pembelajaran bagi orang-orang yang mengikuti golongan tarekat dalam menjalankan agama Islam. Hamka meyakini sumber utama dari

akhlak adalah *Hikmat, Syaja'ah, 'Iffah, dan 'Adalah*, serta Hamka meyakini pendidikan akhlak harusnya mendorong akan kemajuan akal, kemajuan akal terdiri dari kemajuan kecerdasan dan kemajuan emosional, sehingga hasil akhirnya agar terwujud masyarakat yang kondusif terdapat didalamnya individu-individu yang menjaga adab sesuai dengan ajaran agama Islam. (Hamka, 2002) Metode pendekatan Pendidikan Akhlak yang diajarkan oleh Hamka ini dapat diajarkan bagi orang yang mengikuti aliran/tarekat yang mengharuskan untuk berfokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah secara signifikan, hal ini akan berat jika diajarkan kepada orang umum yang berada diluar aliran/tarekat dalam agama Islam.

Kemudian Quraish Shihab yang menjelaskan pembiasaan dilakukan mengulang proses selama minimal 40 hari (Shihab, 2016). Metode ini mengharuskan setiap individu untuk melaksanakan sesuatu secara konsisten dan berkesinambungan serta minimal pelaksanaannya selama satu bulan, Quraish Shihab mencontohkan proses perintah sholat dilakukan secara bertahap dengan diawali membangkitkan rasa Kebesaran Allah dilanjutkan dengan mengamalkan sholat dua kali sehari yang setelahnya diwajibkan melaksanakan sholat lima waktu sehari, contoh lainnya ibadah puasa ramadhan yang disyariatkan agama Islam untuk pada bulan ramadhan sebulan penuh melaksanakan puasa (rata-rata 30 hari) hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang dirasakan dapat dimaknai dan amalkan tanpa adanya proses pemikiran terlebih dahulu seperti arti dasar akhlak/budi (Shihab, 1994).

Metode pembiasaan diiringi dengan kesungguh-sungguhan sehingga melatih jiwa dan perasaan untuk mudah dalam melaksanakan suatu kebaikan, jikalau ingin menjadi orang yang dermawan membiasakan diri bersedekah, jika ingin menjadi orang yang penyabar membiasakan diri memaafkan. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan dibarengi kesungguh-sungguhan, tanpa kesungguhan pembiasaan ini tidak dapat melekat dalam jiwa meski sudah dilakukan

Perbandingan konsep pendidikan

Akhlak Hamka dan Quraish Shihab

Jenis Perbandingan	BUYA HAMKA	QURAIISH SHIHAB
Pengertian Pendidikan Akhlak	pembiasaan berkata terus terang. Berani karena benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan kena kritik, dan kuat serta teguh. Itulah pokok yang utama bagi seorang yang merdeka.	pembiasaan budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan, baru didapat setelah berulang-ulang latihan dengan membiasakan diri melakukannya
Tujuan Pend. akhlak	➢ Seorang yang merdeka	➢ Kondisi kejiwaan yang mantap
Metode pendidikan akhlak	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Latihan batin (pembiasaan) ➢ Dibarengi dengan mujahadah ➢ Lamanya pembiasaan tidak ada standar minimal berapa hari, sampai mencapai tujuan dari pembiasaan. ➢ Biasa digunakan oleh orang yang memilih aliran tarekat. 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembiasaan ➢ Dibarengi dengan memaksakan diri/ bersungguh-sungguh ➢ Lamanya pembiasaan minimal sebulan atau 40 hari ➢ Bisa digunakan oleh semua umur.
Tahapan dalam pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Melalui 3 tahapan: 1. <i>Takhalli</i> 2. <i>Tahalli</i> 	➢ Tahapan yang dijelaskan dalam

akhlak	3. <i>Tajalli</i>	pembiasaan dengan sebutan <i>takhalluq</i> (memaksa diri dan membiasakannya untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang)	Akhlak kepada sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Akhlak kepada orang tua didasari rasa hormat dan bakti ➤ Bentuk rasa hormat dan baktinya dengan bersikap lembut ketika berpandangan pada orang tua. ➤ Akhlak dalam majelis didasari rasa toleransi terhadap sesama ➤ Akhlak dalam bertamu didasari rasa hormat kepada tuan rumah dan sebaliknya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Akhlak kepada orang tua didasari rasa bakti dan hormat ➤ Bentuk rasa hormat dan baktinya boleh jadi berdasar adat kebiasaan masyarakat disana. ➤ Akhlak dalam majelis didasari rasa toleransi terhadap sesama ➤ Akhlak dalam bertamu didasari rasa hormat kepada tuan rumah dan sebaliknya
Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara berakhlak kepada Allah dengan Bertakwa ➤ Bentuk takwa dengan mengharap pada-Nya, takut pada-Nya, cemas, muroqobah (Allah selalu memperhatikan), bersyukur atas nikmatnya, muhasabah diri sebagai hamba 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara berakhlak kepada Allah dengan memosisikan diri sebagai hamba (takwa) ➤ Bentuk takwa dengan mengagungkan nama Allah, tidak mempersekutukan Allah, dan tidak berprasangka buruk pada Allah 	Akhlak kepada lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tujuan penciptaan lingkungan untuk kesediaan hidup manusia sebagai <i>Khalifah</i> ➤ Puncak pemanfaatan lingkungan adalah meletakkan cinta pada Allah, untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri pada-Nya. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tujuan penciptaan lingkungan untuk pelaksanaan tugas kekhalifahan manusia. ➤ Puncak pemanfaatan lingkungan adalah mengantarkan makhluk-makhluk (tumbuhan, binatang, dan benda tak bernyawa) kepada tujuan penciptaanya
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara berakhlak kepada Rasul mengikuti dan tunduk atas segala perintahnya dan menjauhi larangannya ➤ Mengucapkan <i>Shallallahu Alaihi Wasallam</i> (ketika disebut namanya) sebagai ucapan terima kasih ➤ Tidak mensejajarkan Nabi dengan Tuhan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara berakhlak kepada Rasul menghormati dan meneladani Rasul ➤ Mengucapkan <i>Shallallahu Alaihi Wasallam</i> (ketika disebut namanya) sebagai doa kepada Nabi ➤ Menempatkan Rasul sebagai manusia Agung 			

KESIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak kedua tokoh memiliki kesamaan dan perbedaan. Pendekatan metode pendidikan akhlak Hamka lebih tertuju pada orang yang mendalami golongan atau aliran tarekat, sedangkan metode pendidikan akhlak Quraish Shihab dapat tertuju pada semua kalangan usia dari anak-anak hingga dewasa serta tidak terikat pada tarekat atau golongan tertentu. Hal ini dilihat dari syarat-syarat penerapan dalam proses penanaman pendidikan akhlak

Berakhlak kepada Allah dilakukan dengan bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan sebisa mungkin akhlak baik sebagai hamba dan menjauhi sebisa mungkin akhlak buruk sebagai hamba kepada Allah SWT. Berakhlak kepada Rasulullah juga bentuk berakhlak kepada Allah karena mengimani bahwa Rasulullah manusia utusan, manusia pilihan dan manusia kepercayaan dalam menyempurnakan risalah agama Islam dengan bentuk menjadikannya teladan serta bersholaawat kepadanya.

Berakhlak kepada sesama manusia dengan berperilaku baik kepada kedua orang tua serta orang-orang yang berada disekeliling kita, baik itu sebagai tamu, tetangga, musuh, pedagang dan pembeli, pemimpin dan rakyat, murid dan guru serta profesi lainnya, karena untuk menciptakan masyarakat yang kondusif memerlukan individu-individu yang mempunyai adab kesopanan yang baik, dengan cara berbuat baik dan tidak memberikan rasa tidak nyaman, kecewa kepada manusia lainnya.

Berakhlak kepada lingkungan dijalankan karena manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi untuk menjaga keindahan dan keteraturan yang telah diciptakan oleh Allah. Perbedaan konsep kedua tokoh ini terletak pada tujuan puncak dari akhlak kepada lingkungan, Hamka berpendapat alam diciptakan agar manusia mencintai penciptanya, mendekatkan diri dan mengenal Allah, alam sebagai manifestasi Allah untuk kelangsungan hidup manusia, sedangkan Quraish Shihab berpendapat alam diciptakan sesuai dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlak, P. (2017). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL- QUR ' AN (kajian Tafsir Surat Luqma > n ayat 12-19)*. 2(2), 138–155.
- Al-Albani, M. N. (2002). *Shahih Sunan Tirmidzi - seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi Jilid 2*. Pustaka Azzam.
- Buku, P., Hilang, Y., Kita, D., Budianti, Y., & Ok, A. H. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M . Quraish Shihab*. 6, 478–489.
- Dan, P., & Perspektif, A. (n.d.). *Pendidikan dan akhlak perspektif m. quraish shihab*. 319–337.
- Hamka. (1984). *Iman dan Amal Sholeh*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1985). *Renungan Tasawuf*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992). *Akhlaqul Karimah*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2002). *Falsafah Hidup*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Republik Penerbit.
- Muhajir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nurhasanah, F., Syathori, A., Pai, M., Wiralodra, U., Agama, F., Universitas, I., Indramayu, W., Agama, F., Universitas, I., & Indramayu, W. (2023). *Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. 3(2), 176–195.
- Rohman, M. (2018). *Konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial kultural*. 9(1), 21–35.
- Shihab, M. Q. (1994). *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Alqur'an*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Islam yang Disalahpahami*. Lentera Hati.
- Suryana, R. R. (2020). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Akhlak Siswa*

PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
(p-ISSN: 2747-2523 |e-ISSN: 2747-2531)

Vol. 6 No.1, Juli-Desember 2025, 420-429
Tamara, N., Sanusi, B., & Djauhari, V. (1984).
Hamka di Mata Hati Umat. Sinar
Harapan.

Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah
Negeri (MTsN) 1 Kota Bogor. *Jurnal
Inspiratif Pendidikan*, IX(1), 269–286.